JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

Edukasi dan Pemberdayaan Remaja sebagai Strategi Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Mantang Baru

Youth Education and Empowerment as a Strategy to Prevent Early Marriage in Mantang Baru Village

Krisdayanti Dornauli br Malau[1], Rufi Rahmani[2], Ferika Clodya[3], Gerhad Imanuel Hutabarat[4], Bintang Miftahul Sya'yan[5], Stevanie[6], Cut Nur Indah Syahirah[7], M.Nurikhsan jaya[8], Desmawati[9], Asih Budiarti[10], Okparizan[11]

[1] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [2]Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [3]Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [4]Ilmu Hukum, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [5]Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [6]Teknik Perkapalan, Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [7]Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [8]Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [9]Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, [10]Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

*e-mail: kmalau@student.umrah.ac.id[1], rrahmani@student.umrah.ac.id[2], fclodya@student.umrah.ac.id[3] gihutabarat@student.umrah.ac.id[4], bmsya'yan@student.umrah.ac.id[5], sstevanie@student.umrah.ac.id[6], cnisyahirah@student.umrah.ac.id[7], 2202020042@student.umrah.ac.id[8], desmawati@student.umrah.ac.id[9], abudiarti@student.umrah.ac.id[10]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
27.08.2026	19.09.2026	27.09.2026	29.09.2026

Abstract: *Early marriage or child marriage is an issue that may affect adolescents' educational coninuity, health, and future planning. This community service activity aimed to provide adolescents with education regarding the risk of early marriage, the importance of education and reproductive health and future planning. The activity wa conducted on Agust 26, 2026, at SMPN 23 Bintan in Mantang Baru Village, through participatory education and youth empowerment activities. The activity consisted of coordination with partners, needs identification, material prparation, educational sessions, discussions and question-and-answer sessions, and youth empowerment activities. The activity was evaluated descriptively through observation, participants' responses during discussions an question-and-answer sessions, and documentation. Participants actively engaged in the activity through questions, responses, and discussions related to the materials presented. However, the activity did not use pre-tests and post-tests; therefore, quantitative improvement in participants knowlodge ang long term behavioral changes could not be measured. Thus, this activity provided adolescents with an educational and participatory space to understand the risk of early marriage and the importance of future planning, while further evaluation is needed to assesss its long-term effectiveness.*

Keywords*: early marriage; adolescents; education; empowerment; prevention; community service*

Abstrak: Pernikahan dini atau perkawinan anak merupakan salah satu persoalan yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan, kesehatan, serta perencanaan masa depan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada remaja mengenai risiko pernikahan dini, pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 di SMPN 23 Bintan, Desa Mantang Baru, melalui kegiatan edukasi dan pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, persiapan materi, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta kegiatan pemberdayaan remaja. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskripif melalui observasi selama kegiatan, respons peserta dalam diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi kegiatan. Peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan menunjukkan keterlibatan melalui pertanyaan, tanggapan, dan diskusi mengenai materi yang diberikan. Namun, kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif maupun perubahan jangka panjang belum dapat diukur. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan ruang edukasi dan pertisipasi bagi remaja untuk memahami risiko pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan, tetapi efektivitas jangka panjang kegiatan masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Kata kunci: pernikahan dini, remaja, edukasi, pemberdayaan, pencegahan, pengabdian kepada masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merepresentasikan perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat serta memberikan solusi melalui kegiatan edukasi dan pemberdayaan. Salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam kegiatan pengabdian adalah remaja karena masa remaja merupakan tahap perkembangan yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, pembentukan karakter, dan perencanaan masa depan.

Perkawinan anak umumnya merujuk pada perkawinan yang berlangsung sebelum usia 18 tahun. Data UNICEF Indonesia yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa prevalensi perkawinan anak secara nasional di Indonesia menurun dari 10,35% pada tahun 2020 menjadi 4,56% pada 2025 (UNICEF Indonesia, 2026). Data tersebut menunjukkan adanya penurunan secara nasional, tetapi angka nasional tidak dapat digunakan secara langsung untuk menggambarkan kondisi Desa Mantang Baru karena cakupan wilayah dan indikator yang digunakan berbeda. Oleh karena itu, kondisi lokal dalam kegiatan ini tidak dinyatakan dalam bentuk angka prevalensi karena kegiatan tidak melakukan survei secara khusus mengenai prevalensi perkawinan anak di Desa Mantang Baru.

Edukasi dan pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Kegiatan edukasi dapat memberikan ruang kepada remaja untuk memperoleh informasi mengenai risiko pernikahan dini sekaligus mendorong mereka untuk memahami pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan (Fadillah et al., 2024). Pendekatan serupa juga digunakan dalam kegiatan pengabdian yang memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja(Kurniawan et al., 2023).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu aspek yang penting dalam edukasi kepada remaja. Pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memperoleh informasi yang lebih tepat mengenai perubahan pada masa remaja, hubungan sosial, serta risiko yang berkaitan dengan keputusan menikah pada usia muda (Adelia & Sulistiawati, 2023).

Selain pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini, penguatan keterampilan hidup *(life Skills)* juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kapasitas remaja. Keterampilan hidup mencakup kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pada remaja di Indonesia, keterampilan hidup menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi berbagai situasi dan perilaku berisiko (Mediawati et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi pencegahan pernikahan dini dapat dikembangkan tidak tidak hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui penguatan kemampuan berkomunikasi, mempertimbangkan pilihan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan.

Pengambilan keputusan untuk menikah juga berkaitan dengan kondisi pendidikan dan paparan informasi. Berdasarkan analisis data SDKI 2018, menunjukkan faktor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan menikah pada remaja (Tambing et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat pentingnya memberikan informasi yang memadai dan mendorong remaja untuk terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai masa depannya.

Lingkungan keluarga juga menjadi bagian penting dalam pembentukan pengetahuan remaja. Hubungan pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri mengenai pernikahan dini telah dikaji dalam penelitian sebelumnya (Delyka et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kepada remaja dapat diperkuat melalui dukungan keluarga dan komunikasi antara remaja dengan orang tua.

Desa Mantang Baru yang terletak di Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, mengindikasikan masih maraknya praktik pernikahan usia dini. Kegiatan KKN melakukan koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama mitra, khususnya pemerintah desa dan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

pihak SMPN 23 Bintan. Berdasarkan hasil koordinasi, bahwa fenomena tersebut dipicu oleh ekspektasi keluarga, tekanan struktur sosial, serta insiden kehamilan yang tidak direncanakan pada usia remaja. Sehingga, edukasi mengenai risiko pernikahan dini, pendidikan, kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan dipandang relevan untuk diberikan kepada remaja. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk memberikan prevalensi pernikahan dini di Desa Mantang Baru karena kegiatan tidak melakukan survei prevalensi secara khusus.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan edukasi dan pemberdayaan remaja. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini tidak berfokus pada pengukuran efektivitas intervensi secara ekspermental, tetapi pada proses pemberian informasi, keterlibatan peserta, diskusi, serta pemberdayaan remaja agar memiliki pemahaman mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya melanjutkan pendidikan serta merencanakan masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

a. Memberikan edukasi kepada remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini;
b. Meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan rencana masa depan; dan
c. Mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan positif melalui pendekatan edukasi dan pemberdayaan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif-partisipatif. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2026 di SMPN 23 Bintan, Desa Mantang Baru, sebagai bagian dari kegiatan KKN kelompok 30 Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Sasaran utama kegiatan adalah siswa dan siswi SMPN 23 Bintan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahan. Tahap pertama adalah koordinasi dengan pihak sekolah dan pemerintah desa untuk menentukan kebutuhan kegiatan, sasaran peserta, waktu, lokasi, serta materi yang akan disampaikan. Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan dan penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Tahap ketiga adalah pelaksanaan penyampaian materi mengenai pernikahan dini, risiko dan dampaknya, pendidikan, kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan.

Tahap berikutnya adalah diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan pendapat berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan perberdayaan remaja melalui aktivitas yang mendorong peserta untuk memikirkan pendidikan, tujuan, serta rencana masa depan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan tiga sumber data, yaitu observasi selama kegiatan, respons peserta dalam diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi kegiatan. Wawancara tidak digunakan sebagai sumber data utama karena kegiatan tidak mendokumentasikan jumlah dan karakteristik informan wawancara secara khusus.

Data dari observasi, diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema keterlibatan peserta, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, dan respons peserta selama kegatan. Ketiga teknik tersebut digunakan sebagai bentuk triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, respons peserta, dan dokumentasi kegiatan.

Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test maupun pengukuran sebelum dan sesudah secara struktur, hasil kegiatan tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pengetahuansecara kuantitatif. Evaluasi difokuskan pada proses pelaksanaan dan respons peserta selama kegiatan.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan pihak SMPN 23 Bintan. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, tempat kegiatan, serta kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil koordinasi, kegiatan diarahkan kepada siswa dan siswi SMPN 23 Bintan dengan materi yang berkaitan dengan pernikahan dini, risiko dan dampaknya terhadap kehidupan remaja, pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan. Materi disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta agara informasi dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami.



Gambar 3. 1 Koordinasi bersama guru SMPN 23

b. Penyusunan Materi

Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian pernikahan dini/perkawinan anak, faktor yang dapat mendorong terjadinya pernikahan dini, risiko yang dapat ditimbulkan, pentingnya melanjutkan pendidikan, kesehatan reproduksi remaja, serta pentingnya memiliki tujuan dan perencanaan masa depan.

Materi edukasi mengenai pernikahan dini disusun menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Materi mencakup pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, materi juga memuat upaya pencegahan pernikahan dini melalui keberlanjutan pendidikan, peningkatan kepercayaan diri, pengenalan potensi diri, serta perencanaan masa depan. Penyampaian materi didukung oleh media edukasi berupa slide presentasi, gambar ilustrasi, dan pamflet untuk membantu memperjelas informasi yang disampaikan. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui sesi tanya jawab dan pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan. Pendekatan tersebut diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan menghindari pola komunikasi satu arah. Materi dan media edukasi disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat pemahaman peserta agar informasi mengenai pernikahan dini dapat disampaikan secara informatif dan mudah dipahami.

Selain persiapan materi dan media, tim KKN juga menyiapkan kegiatan teknis pelaksanaan, termasuk penempatan anggota tim, pengaturan acara, alat pendukung presentasi, bahan diskusi, dan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi disiapkan untuk menentukan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan tahapan persiapan yang sistematis, kegiatan sosialisasi diharapkan dapat berjalan efektif, searah, dan mencapai tujuan utama peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kesadaran serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan merencanakan masa depan sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Mantang Baru.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 di SMPN 23 Bintan, Desa Mantan Baru. Peserta yang hadir berdasarkan daftar hadir berjumlah 111 siswa. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan tim KKN, serta penyampaian tujuan dan pentingnya kegiatan edukasi bagi remaja.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai pernikahan dini dan berbagai risiko dan dampak yang ditimbulkannya. Materi juga mengaitkan isu tersebut dengan keberlanjutan pendidikan, kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan.

Pelaksanaan kegiatan berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mencegah pernikahan disi. Materi disampaikan secara sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakterisrik serta tingkat pemahaman peserta. Pembahasan diawali dengan pengertian pernikahan dini, ketentuan usia perkawinan, serta alasan pentingnya mencegah pernikahan pada usia remaja. Selanjutnya, disampaikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, antara lain kondisi ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, pergaulan, lingkungan keluarga, serta pengaruh tradisi dan adat istiadat masyarakat.

Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai risiko dan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. Dari aspek kesehatan, peserta diberikan pemahaman mengenai risiko kehamilan dan persalinan pada usia remaja serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dari aspek psikologis, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan mental dan emosional dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dari aspek pendidikan, pernikahan dini dapat memengaruhi keberlanjutkan pendidikan dan membatasi kesempatan remaja dalam mengembangkan pengetahuan erta keterampilan untuk mencapai tujuan masa depan. Sementara itu, dari aspek sosial dan ekonomi, peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai konsekuensi yang dapat muncul ketika pernikahan dijalani tanpa kesiapan yang memadai.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyan dan menyampaikan tanggapan. Pendekatan tersebut diterapkan agar kegiatan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi satu arah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif serupa juga diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya yang berfokus pada edukasi pencegahan pernikahan dini pada remaja, sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan (Sari et al., 2026).



Gambar 3. 2 Pelaksanaan Sosialisasi

Selanjutnya, praktek ini melandaskan perlunya perencanaan di masa depan di kalangan remaja. Peserta didik dapat menyadari bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam pengembangan diri, pendidikan, dan pencapaian tujuan hidup. Penulis mendorong siswa untuk menciptakan tujuan pendidikan, mengakui kemandirian, meningkatkan keterampilan, dan memeriksa pilihan alternatif di masa depan sebelum membuat keputusan terkait pernikahan. Strategi ini dirancang untuk membantu peserta memahami bahwa upaya untuk menghindari pernikahan dini adalah tentang lebih dari sekedar memberlakukan peraturan; mereka juga tentang memberikan pemuda dengan alternatif dan dukungan sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dengan lebih baik.

Setelah penyerahan konten, kegiatan tersebut meliputi diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Para peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan komentar, dan mengungkapkan pendapat mereka tentang pernikahan dini dan masalah lain yang dihadapi kaum muda. Pembicara menanggapi dan mendiskusikan pertanyaan yang muncul sambil mempertahankan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

nada instruksional dan menahan diri dari penilaian yang lewat. Percakapan ini mencoba untuk menentukan sejauh mana peserta memahami subjek dan mendorong mereka untuk mengekspresikan pikiran mereka dan membuat kesimpulan mereka sendiri.

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan kaum muda, peserta juga diajarkan bagaimana menghadapi pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat mengarah ke pernikahan dini. Remaja diajarkan pentingnya mengembangkan kepercayaan diri, berinteraksi secara terbuka dengan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya, dan membuat keputusan tentang sekolah dan masa depan mereka. Peserta diharuskan dapat memeriksa dampak dari setiap keputusan dan menolak tekanan kontekstual sosial.

d. Waktu, Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada 26 Agustus 2026 di SMP Negeri 23 Bintan, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Latihan ini merupakan bagian dari program Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 30 Universitas Maritim Raja Ali Haji di Desa Mantang Baru. Rangkaian kegiatan sosialisasi lengkap dilakukan di laboratorium SMP Negeri 23 Bintan, yang berfungsi sebagai tempat penyampaian konten, debat, dan interaksi antara presenter dan peserta.

SMP Negeri 23 Bintan bertindak sebagai mitra dan tuan rumah kegiatan, menawarkan fasilitas laboratorium sebagai tempat pelaksanaan. Kerja sama dengan sekolah sangat penting untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan ini tidak dipungut biaya apapun kepada peserta didik, sehingga seluruh siswa dan siswi yang menjadi sasaran dapat mengikuti kegiatan pendidikan tanpa ada batasan moneter. Sebelum program dimulai, tim KKN melakukan survei audiens dan berkoordinasi dengan sekolah sebagai mitra kerja. Koordinasi tersebut meliputi pembicaraan mengenai waktu dan lokasi acara, tujuan peserta, detail pelaksanaan, dan kebutuhan fasilitas pendukung. Tim juga memilih tema dan sumber daya tergantung pada tujuan kegiatan, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pencegahan pernikahan dini. Selanjutnya dipilih presenter yang akan menyampaikan informasi dan memandu proses diskusi dengan peserta.

Menyiapkan materi presentasi, metode distribusi materi, diskusi, dan tanya jawab merupakan bagian dari langkah persiapan. Bahan-bahan presentasi siap membantu melukiskan gambaran yang lebih akurat tentang pernikahan dini dan dampaknya. Tim juga menyiapkan alur pelaksanaan dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan agar setiap langkah bisa berjalan dengan metodis. Diharapkan kegiatan dilaksanakan dengan sukses dan mampu mencapai tujuan pendidikan dan memberdayakan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini dengan perencanaan dan kerja sama yang matang antara tim KKN dan sekolah.

e. Tahap Tanya Jawab

Tahap diskusi dan tanya jawab kegiatan ini mengikuti penyampaian materi instruksional, dengan tujuan untuk mengembangkan dialog dua arah antara peserta dan presenter. Siswa diberi kesempatan untuk menawarkan pertanyaan, jawaban, pikiran, dan pengalaman tentang kehidupan remaja dan masalah perkawinan dini selama tahap ini, yang menggunakan metode partisipatif. Selain menjadi proses penyampaian informasi satu arah, peserta diperbolehkan untuk bebas berbagi pendapat sehingga kegiatan menjadi kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman dan isu-isu yang dialami anak muda.

Pembicara membimbing pembicaraan pada sejumlah topik yang berkaitan dengan kehidupan para peserta. Beberapa topik diskusi termasuk bagaimana menghadapi tekanan keluarga dan lingkungan untuk menikah muda, nilai mengejar pendidikan tinggi, dan pentingnya membuat rencana untuk pendidikan dan karier seseorang. Pentingnya membentuk persahabatan dan ikatan sosial yang positif, mengendalikan diri, dan berpikir melalui konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil selama masa remaja juga dijelaskan kepada para peserta.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

Secara percakapan, instruktif, dan tidak menghakimi, presenter menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penonton. Setiap pertanyaan berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan konten yang disediakan sebelumnya dan memberikan peserta pemahaman yang lebih dalam tentang konteks. Misalnya, ketika menghadapi tekanan lingkungan, peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, mengartikulasikan pikiran mereka secara efektif, meminta bantuan orang tua, instruktur, atau orang lain yang dapat diandalkan, dan memikirkan kepentingan pendidikan dan masa depan mereka sebelum membuat keputusan.

Diskusi dan tanya jawab digunakan tidak hanya untuk melangkah lebih jauh ke konten tetapi juga untuk menilai tingkat pemahaman peserta. Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik informasi diserap dan dipahami adalah dengan melihat seberapa aktif peserta mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berkomentar. Berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang muncul saat latihan, presenter juga dapat menentukan bagian konten mana yang masih belum dipahami peserta.

Selain belajar tentang bahaya dan konsekuensi menikah muda, peserta didorong untuk mengembangkan lebih banyak kesadaran, keberanian dalam menyuarakan pendapat, keterampilan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan otonom sepanjang fase diskusi ini. Diskusi dan tanya jawab merupakan komponen penting dari proses pemberdayaan pemuda karena mereka memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memotivasi mereka untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang pendidikan, asosiasi, dan pendidikan mereka. Selain itu, masa depan.

f. Tahap Pemberdayaan Remaja

Pemberdayaan remaja dalam kegiatan ini merupakan bagian dari edukasi yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas, kemandirian, kesadaran, dan kemampuan remaja dalam mengenali potensi diri serta mempertimbangkan pilihan hidup secara bertanggung jawab. Pemberdayaan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai risiko dan konsekuensi pernikahan dini, tetapi juga mendorong remaja untuk melihat berbagai pilihan masa depan melalui pendidikan, pengembangan, dan penguatan potensi diri (Fadillah et al., 2024).

Pada tahap ini, peserta didorong untuk memahami bahwa masa remaja merupakan periode penting untuk mengembangkan pendidikan, keterampilan, karakter, dan potensi diri sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Peserta diarahkan untuk mengenali minat dan kemampuan yang dimiliki, menetapkan tujuan pendidikan, mengembangkan keterampilan, serta menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang. Proses tersebut membantu remaja memahami keterkaitan antara pilihan yang diambil saat ini dengan kondisi yang mungkin dihadapi pada masa mendatang, sehingga mereka dapat mempertimbangkan berbagai konsekuensi sebelum mengambil keputusan terkait pendidikan, pergaulan, dan kehidupan pribadi.

Pemberdayaan juga diarahkan pada penguatan kemampuan pengambilan keputusan dan keberanian dalam menentukan pilihan yang mendukung masa depan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mempertahankan keberlanjutan pendidikan, menolak tekanan atau ajakan yang berpotensi merugikan, serta mencari dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar ketika menghadapi persoalan atau tekanan yang berkaitan dengan pernikahan dini. Pendekatan pemberdayaan remaja yang menekankan pengembangan potensi dan perencanaan masa depan sejalan dengan kegiatan pencegahan perkawinan anak melalui pemberdayaan remaja yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat lainnya (Sari et al., 2026).

Selain perencanaan masa depan, pemberdayaan dalam kegiatan ini juga diarahkan pada pengembangan kegiatan yang produkif, seperti belajar, mengikuti organisasi, mengembangkan bakat, dan melakukan aktivitas positif lainnya. Penguatan keterampilan hidup *(life skills)* relevan dalam membantu remaja menghadapi berbagai situasi dan membuat keputusan secara lebih bertanggung jawab. Penelitian mengenai remaja di Indonesia menunjukkan pentingnya keterampilan hidup dalam menghadapi berbagai risiko pada masa remaja, sedangkan kegiatan pelatihan *Basic Life Skills* pada siswa SMP juga telah digunakan sebagai pendekatan dalam uapaya pencegahan perkawinan anak (Annah & Febriani, 2025).

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

Dengan demikian, pemberdayaan dalam kegiatan edukasi di SMP Negeri 23 Bintan tidak diarahkan untuk menyimpulkan bahwa peserta telah terhindar dari pernikahan dini, tetapi sebagai upaya memperkuat kapasitas remaja dalam memahami pilihan, mengenali potensi diri, merencanakan masa depan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penguatan *life skills,* khususnya komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kemampuan mencari dan menerima dukungan ketika menghadapi tekanan atau situasi yang berkaitan dengan perkawinan dini (Annah & Febriani, 2025).

g. Evaluasi Kegiatan

Langkah terakhir dalam menentukan tingkat pencapaian objektif program dan efektifitas strategi pemberdayaan dan pendidikan yang digunakan adalah evaluasi kegiatan. Teknik deskriptif dan partisipatif digunakan untuk melakukan evaluasi selama dan setelah kegiatan. Selain kehadiran peserta, penilaian berfokus pada partisipasi, pemahaman, responsif, dan pergeseran kesadaran peserta tentang kesulitan perkawinan dini. Kehadiran dan aktivitas peserta selama acara diamati sebagai bagian dari penilaian awal. Salah satu langkah pertama bagaimana aktivitas dapat diakses oleh kelompok sasaran adalah kehadiran peserta. Selain itu, tim pelaksana mengamati partisipasi siswa dalam debat, sesi tanya jawab, dan penyerahan materi. Keterlibatan dalam proses pendidikan ditunjukkan oleh peserta yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menyatakan pendapat, dan terlibat dalam tugas sampai selesai.

Penilaian kedua dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Pada titik ini, tim pelaksana menggunakan pertanyaan dan jawaban yang diberikan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konten yang disampaikan. Sejauh mana informasi tentang pemahaman, penyebab yang berkontribusi, dan konsekuensi pernikahan dini dapat dipahami dipastikan oleh tanggapan peserta. Diskusi adalah cara lain untuk mengetahui pendapat peserta mengenai nilai pendidikan, persiapan masa depan, dan kesiapan pengambilan keputusan. Kemampuan peserta untuk mewakili bahaya dan konsekuensi pernikahan dini menjadi fokus penilaian selanjutnya. Peserta diberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali berbagai konsekuensi pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, pendidikan, sosial, dan ekonomi berdasarkan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan.

Hal tersebut pelu dibedakan dari kegiatan pengabdian yang menggunakan desain *pre-test* dan *post-test.* Salah satu kegiatan edukasi pendewasaan usia perkawinan pada remaja menggunakan pendekatan *participatory action research* dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan perilaku peserta setelah kegiatan (Khasanah et al., 2024).

Desain tersebut berbeda dengan kegiatan di SMP Negeri 23 Bintan yang tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah edukasi, sehingga hasil kegiatan ini tidak dapat dibandingkan secra langsung sebagia ukuran peningkatan pengetahuan. Demikian pula, penelitian mengenai modul kesehatan reproduksi berbasis masalah menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan *randomized pretest-posttest control group* untuk menguji dampaknya terhadap *life skills* dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi (Citrawathi et al., 2022). Temuan tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kegiatan berikutnya, tetapi tidak menjadi bukti bahwa kegiatan di SMP Negeri 23 Bintan menghasilkan perubahan yang sama.

Selain komponen pengetahuan, penilaian juga mempertimbangkan pemahaman peserta tentang pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan. Diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan meningkatkan peluang mereka untuk mencapai tujuan mereka. Kemampuan peserta untuk mengkomunikasikan rencana, tujuan, dan target mereka serta pemahaman mereka tentang tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut menunjukkan kesadaran ini. Menumbuhkan kesadaran dan optimisme untuk menghindari perkawinan muda adalah tanda lain. Reaksi peserta terhadap materi, kemauan untuk menyuarakan pikiran, dan pemahaman mereka tentang pentingnya menunda pernikahan sampai mereka siap secara finansial, pendidikan, psikologis, dan fisik semua menunjukkan hal ini. Kesadaran bahwa mencegah pernikahan dini bukan hanya tanggung jawab

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

individu tetapi juga membutuhkan bantuan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial adalah cara lain bahwa kesadaran kolektif diantisipasi untuk muncul.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, pendekatan sosialisasi, konseling, diskusi, dan pemberdayaan partisipan memberikan ruang yang cukup bagi peserta untuk terlibat dan memahami isinya secara lebih kontekstual. Selain menerima pengetahuan pasif, para peserta memiliki kesempatan untuk menyuarakan pikiran mereka, mengajukan pertanyaan, dan mempertimbangkan pentingnya perencanaan dan pendidikan di masa depan. Evaluasi aktivitas dengan demikian menunjukkan bahwa metode partisipatif mungkin merupakan strategi yang membantu anak-anak Desa Mantang Baru mengembangkan kesadaran kritis, pengetahuan, dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menghindari pernikahan dini.

h. Keterbatasan Kegiatan

kegiatan ini memiliki keterbatasan pada aspek evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, respons peserta selama diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi kegiatan sehingga belum dapat digunakan untuk menghitung perubahan pengetahuan peserta secara kuantitatif. Kegiatan edukasi lain yang mengunaka desain pre-test dan post-test dapat menunjukkan perubahan pengetahuan atau sikap secara lebih terukur (Khasanah et al., 2024). Oleh karena itu kegiatan lanjutan di SMP Negeri 23 Bintan dapat menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah edukasi serta melibatkan pendampingan secara berkala.

PEMBAHASAN

Pernikahan anak merupakan isu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan anak dan remaja, termasuk pendidikan, kesehatan, serta kesempatan untuk mempersiapkan masa depan. Data Susenas 2025 yang dilaporkan UNICEF menunjukkan bahwa prevalensi perkawinan anak secara nasional di Indonesia menurun dari 10,35% pada 2020 menjadi 4,56% pada 2025. Namun, angka nasional tersebut tidak secara langsung menggambarkan kondisi Desa Mantang Baru sehingga tidak digunakan sebagai angka prevalensi lokal dalam kegiatan ini (UNICEF Indonesia, 2026).

Kegiatan yang dilaksakan di SMPN 23 Bintan pada 26 Agustus 2026 merupakan bagian dari upaya edukasi dan pemberdayaan remaja. Fokus kegiatan bukan pada pengukuran prevalensi atau pengujian efektivitas intervensi, melainkan pada penyampaian informasi dan penciptaan ruang diskusi mengenai risiko pernikahan dini, pendidikan, kesehatan reproduksi, dan perencanan masa depan.

Edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena remaja membutuhkan informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menjadi bagian dari pemahaman remaja dalam mempertimbangkan berbagai risiko dan konsekuensi yang berkaitan dengan pernikahan pada usia muda (Adelia & Sulistiawati, 2023).

Selain aspek kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan sosial, budaya, serta akses terhadap informasi (Nentika et al., 2025). Oleh sebab itu, kegiatan edukasi tidak hanya diarahkan untuk memberikan informasi mengenai pernikahan dini, tetapi juga untuk membuka ruang bagi peserta dalam mendiskusikan pendidikan dan perencanaan masa depan.

Keterlibatan peserta selama penyampaian materi dan sesi tanya jawab menunjukkan bahwa metode partisipatif dapat digunakan untuk membuka ruang komunikasi mengenai isu yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mangajukan pertanyan dan menyampaikan pendapat. Pendekatan edukasi dan pemberdayaan remaja juga telah diterapkan pada kegiatan pengabdian lainnya sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan pernikahan anak (Fadillah et al., 2024).

Meskipun demikian, respons aktif peserta tidak secara otomatis menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan. Untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai perubahan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

pemahaman, kegiatan serupa pada masa mendatang dapat menggunakan pre-test dan post-test. Selain itu, upaya pencegahan pernikahan anak tidak dapat hanya dilakukan melalui edukasi kepada remaja. Dukungan keluarga, sekolah, pemerintah desa, serta lingkungan masyarakat juga diperlukan. Penguatan peran orang tua dalam memberikan informasi dan pendampingan kepada anak merupakan salah satu aspek yang daoat mendukung upaya pencegahan pernikahan anak (Riany et al., 2024).

Pencegahan pernikahan dini juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor sosial dan

demografis yang dapat memengaruhi terjadinya pernikahan pada usia muda (Hermambang et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dapat dirancang dengan melibatkan tidak hanya remaja, tetapi juga orang tua, guru, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk intervensi edukatif dalam pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi, berdiskusi, dan memikiran perencanaan masa depan, tetapi belum dapat digunakan untuk membuktikan perubahan pengetahuan atau keberhasilan pencegahan prnikahan anak dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan pemberdayaan remaja di SMPN 23 Bintang, Desa Mantang Baru, dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 dengan fokus pada edukasi mengenai risiko pernikahan dini, pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan perencanaan masa depan.

Kegiatan berlangsung melalui beberapa tahan, yaitu koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, persiapan materi, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta pemberdayaan remaja. Berdasarkan hasil observasi, respons peserta, dan dokumentasi, peserta terlibat aktif dalam kegiatan dan menunjukkan respons melalui pertanyaan serta diskusi.

Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan pre-test dan post-test, tidak melakukan pengukuran sebelum dan sesudah secara terstruktur, serta belum melakukan pemantauan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif atau membuktikan bahwa kegiatan secara langsung mencegah pernikahan dini.

Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat diarahkan pada penguatan *life skills,* kemampuan pengambilan keputusan, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut sejalan dengan strategi nasional yang menempatkan optimalisasi kapasitas anak dan lingkungan pendukung sebagai bagian dari pencegahan perkawinan anak (Bappenas, 2024).

Evaluasi dapat diperkuat melalui penggunaan pre-test dan post-test, wawancara dengan informan yang ditentukan secara jelas, serta pemantauan lanjutan terhadap peserta. Kegiatan juga dapat melibatkan orang tua, guru, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan anak di lingkungan masyarakat, sebagaimana pentingnya penguatan peran orang tua dalam edukasi dan pencegahan perkawinan anak (Riany et al., 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji, khususnya Kelompok KKN 30 Desa Mantang Baru, Pemerintah Desa Mantang Baru, serta SMP Negeri 23 Bintan yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, C. G., & Sulistiawati. (2023). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Menikah Dini pada Remaja. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *10*(1), 42–53. https://doi.org/https://doi.org/10.35316/oksitosin.v10i1.2534

Annah, I., & Febriani, I. (2025). Pelatihan Basic Life Skill Remaja Untuk Mencegah Kejadian Pernikahan Anak Pada Siswa SMPN 1 Jabiren Raya , Kalimantan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasyiatul*

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3140-3150
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1598

Aisyiyah Sulawesi Selatan (JPMNAS), *5*(1), 31–44. https://doi.org/10.56983/jpmnas.v5i1.1795

Bappenas. (2024). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*.

Citrawathi, D. M., Yazid, A., Bakar, A., Adnyana, P. B., & Putu, N. L. (2022). Effect of the Problem-Based Adolescent Reproductive Health Module on Students' Life Skills and Attitudes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(3), 731–741. https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.48303

Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. O. (2023). Hubungan Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun. *Jurnal Surya Medika*, *9*(3), 140–145. https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6480

Fadillah, A. R., Purwaningsih, N., Suryo, M. adi, & Hikmatullah, D. (2024). *Strategi pencegahan pernikahan dini melalui edukasi dan pemberdayaan anak di pedesaan*. *2*(1), 104–111.

Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). *Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia Factors affecting early marriage in Indonesia*. *16*(1), 1–12. https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428

Khasanah, N., Riska, H., Liliana, A., & Debora, O. (2024). Edukasi Pendewasaan Usia Pernikahan & Pencegahan Anemia pada Remaja sebagai Upaya Alternatif Percepatan Penurunan Stunting di Yogyakarta. *Abdi; Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(2), 380–385. https://doi.org/10.24036/abdi.v6i2.540

Kurniawan, I., Fitri, A. U., Istiqamah, N. F., Mappanyukki, A. A., & Haeril. (2023). KORSAcs : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *KORSAcs: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5780*(2), 74–81.

Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia : A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, *8*(2), 132–138. https://doi.org/10.33546/bnj.1950

Nentika, R. B. C., Mamuroh, L., & Mulya, A. P. (2025). *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Komunitas: Scoping Review*. *8*(1), 9. https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1462

Riany, Y. E., Taufiiqoh, M. R., Aldera, W. R., & Damayanti, A. putri. (2024). *Pertanian, kelautan, dan biosains tropika*. *6*(1), 779–784. https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0601.779-784

Sari, F. M., Sufi, W., Studi, P., Publik, A., Administrasi, F. I., Lancang, U., Birandang, P., Kampar, K., Kampar, K., Remaja, P., & Anak, P. (2026). Edukasi pencegahan pernikahan anak melalui pemberdayaan remaja di desa pulau birandang kabupaten kampar 1,2,3. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*(1), 321–326. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.6083

Tambing, Y., Fatiah, M. S., & Irjayanti, A. (2024). Determinan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *14*(2), 171–180. https://doi.org/10.58185/jkr.v14i2.130

UNICEF Indonesia. (2026). *Jangan Putriku, Tidak Kali Ini*. UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/cerita/perjuangan-ayah-melawan-perkawinan-anak-lombok-tengah